



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PERSEPSI SISWA TENTANG PELAYANAN BK DITINJAU
DARI PELAKSANAAN, SARANA PRASARANA,
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BK DI KELAS XII SMA
NEGERI SE-KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Errvyna Dianlestari
1301412120

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2017



Errvyna Dianlestari
NIM. 1301412120

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang" telah dipertahankan dipanitia ujian skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2017

Panitia Ujian

Sekretaris




Ketua
Dr. Saifuljowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196407042005011001

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 196202201987101001


Penguji I


Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Penguji 2/Pembimbing I


Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons
NIP. 196106021984031002

Penguji 3/Pembimbing 2


Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP. 197101142005011002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya pandangan kita belum tentu baik untuknya dan padangannya belum tentu baik untuk kita. Maka, bersikaplah sebaik-baiknya untuk menjauhi prasangka”. (Errvyna Dianlestari)

PERSEMBAHAN :

Almamaterku, jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari Drs. Heru Mugiarto. M.Pd., Kons dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons., serta berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. Sebagai Dosen Penguji pertama
5. Bapak dan Ibu Dosen BK FIP Unnes yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama duduk di bangku kuliah selama ini.
6. Karyawan dan staf tata usaha FIP Unnes yang telah memberikan bantuan pelayanan administrasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepala Sekolah SMA Negeri se- Kabupaten Semarang beserta para staf yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan kemudahan selama proses penelitian.
8. Konselor Sekolah di SMA Negeri se- Kabupaten Semarang dan siswa- siswi yang telah membantu serta memberikan kemudahan selama proses penelitian.
9. Almarhum Ayahanda dan Ibunda serta ketiga kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan support serta doa yang tak henti dipanjatkan.
10. Sahabat BK 2012 Rieny, Riris, Virdha, Siska, Kiki, Anggit, Elvia, Yanu, Ummu, Iis, Lulu, Faizah, Dewa, Yanto, Panggah dan Ipul. Terima kasih telah menjadi bagian dalam kehidupan kampus maupun di luar kampus.
11. Teman-teman BK Unnes angkatan 2012, yang tidak bosan berbagi ilmu dengan penulis selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan pahala yang setimpal atas kebaikan yang mereka berikan selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca.

Aamiin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Dianlestari, Errvyna.2016.. *Persepsi siswa tentang pelayanan bk ditinjau dari pelaksanaan , sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang.* Skripsi, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Heru Mugiarto. M.Pd., Kons dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian Guru BK, layanan BK, persepsi siswa, sarana prasarana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian BK di kelas XII SMA Negeri se- Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4 sekolah dengan jumlah sampel berjumlah 292 orang yang dibagi 4 sekolah. Masing- masing sekolah diambil 73 siswa. Melalui teknik pengambilan sampel secara *sampling purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan skala perbedaan semantik, dengan koefisien *alpha cronbach* reliabilitas 0,831 dan validitas *construct validity*.

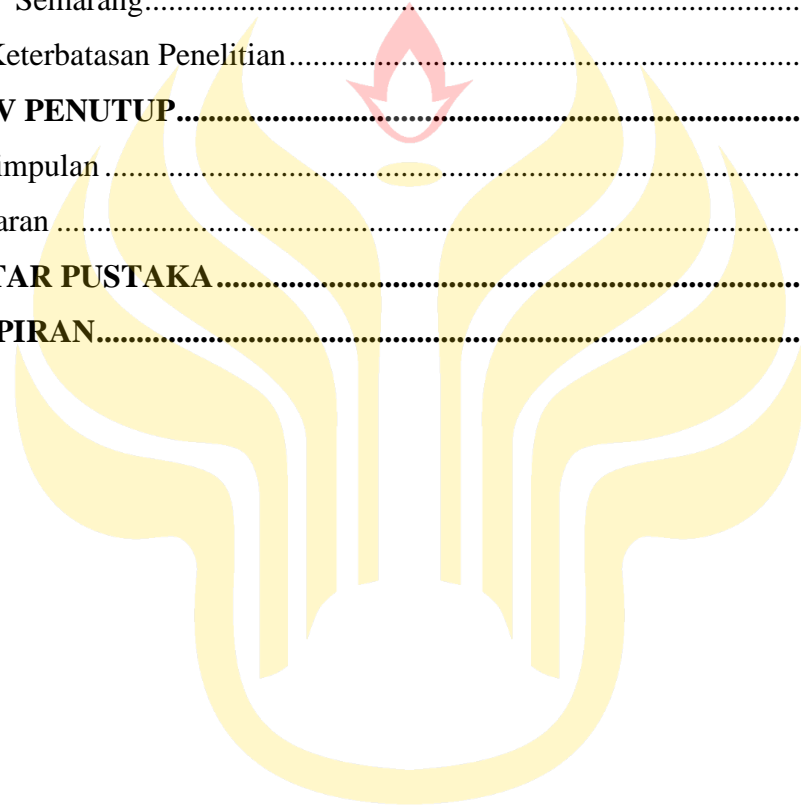
Hasil riset Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif prosentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang pelayanan BK berdasarkan pelaksanaan dikatakan kategori cukup dan hanya sedikit responden memiliki kategori sangat negatif, sarana prasarana separuh dari responden memiliki kategori cukup dan hanya sebagian kecil memiliki kategori sangat negatif dan kompetensi kepribadian dikatakan kategori cukup dan hanya sedikit responden memiliki kategori sangat negatif. Hasil persentase diatas Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan layanan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK dikelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang menunjukkan tingkat yang cukup dan hanya sebagian kecil memilih kategori sangat negatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Pengertian Tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling	16
2.2.1 Persepsi Siswa	16
2.2.1.1 Pengertian Persepsi	16
2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	18
2.2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi	20
2.2.1.4 Jenis Persepsi	22

2.2.2	Pelayanan Bimbingan dan Konseling	22
2.2.2.1	Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.....	22
2.2.2.2	Sarana Prasarana	27
2.2.2.3	Kompetensi Kepribadian Guru BK.....	30
2.3	Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK.....	39
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Jenis Penelitian	43
3.2	Populasi dan Sampel	45
3.2.1	Populasi.....	45
3.2.2	Sampel.....	47
3.3	Variabel Penelitian	48
3.4	Definisi Operasional	51
3.5	Metode dan Alat Pengumpulan Data	52
3.5.1	Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5.2	Alat Pengumpulan Data	53
3.5	Validitas dan Reliabilitas	55
3.5.1	Validitas	55
3.5.2	Reliabilitas	56
3.6	Metode dan Analisis Data Kuantitatif.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		60
4.1	Hasil Penelitian dan Pembahasan	60
4.1.1	Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Pelaksanaan layanan BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	61
4.1.2	Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Sarana Prasarana BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	64
4.1.3	Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Kompetensi Kepribadian BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang.....	67
4.2	Pembahasan	74
4.2.1	Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Pelaksanaan	

layanan BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	78
4.2.2 Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Sarana Prasarana BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	82
4.2.3 Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Kompetensi Kepribadian BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang.....	86
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	106



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
1. Daftar Jumlah Sampel Se-Kabupaten Semarang	46
2. Hasil Reliabilitas	57
3. Kriteria Jawaban Skala Persepsi	59
4. Tabel Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Pelaksanaan layanan BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	59
5. Tabel Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Sarana Prasarana BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	61
6. Tabel Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Sarana Prasarana BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang	64
7. Tabel Persepsi Siswa Tentang Pelayanan BK ditinjau dari Kompetensi Kepribadian Guru BK kelas XII di SMA se-Kabupaten Semarang.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen.....	106
2. Intrumen sebelum Try Out.....	108
3. Uji validitas dan Reabilitas	113
4. Hasil Reliabilitas	117
5. Instrument Sesudah <i>Try Out</i>	118
6. Analisis instrumen	121
7. Tabulasi Per sub deskriptor SMA Negeri se- Kabupaten Semarang	160
8. Persentase per indikator	221
9. Surat ijin penellitian	222
10. Surat ijin telah melakukan penelitian	225
11. Dokumentasi	229

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Erman Amti, 2004: 99).

Bimbingan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus (Menurut Winkel, 2005:34).

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Dengan demikian, peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan dan konseling yang merupakan komponen dalam sistem

pendidikan khususnya di sekolah dan guru merupakan salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksanaan Pelayanan bimbingan disekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah (Prayitno& Erman Amti, 2004: 99).

Peserta didik tidak hanya memerlukan materi-materi pelajaran sekolah, pelayanan bimbingan konseling pun perlu. Karena pada dasarnya setiap kehidupan pasti ada masalah. Memang sebagian orang bisa mengatasi masalahnya sendiri, tetapi tidak sedikit juga orang yang memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Jadi, apabila peserta didik tetap dibiarkan memiliki masalah tanpa dibantu. Maka, yang terjadi peserta didik tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling yang biasa disebut dengan guru BK saat ini. Guru BK sangat memiliki peranan yang sangat penting. Guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Di dalam melakukan bimbingan dan konseling, kerja sama guru BK dengan personel lain di sekolah merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang memenuhi sasaran. Dalam hal ini, peranan guru BK sebagai semacam “penasehat akademik” peserta didik merupakan posisi sentral dalam kerjasama dalam pimpinan satuan pendidikan, Guru mata pelajaran, Wali kelas, beserta orang tua peserta didik (ABKIN, 2013: 62).

Tugas bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Namun, banyak yang beranggapan tidak seperti itu. Banyak persepsi yang ditujukan terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. siswa, guru, orang tua atau wali murid dan warga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda serta kejadian-kejadian. Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain.

Persepsi peserta didik terhadap guru BK terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri guru BK yang meliputi penampilan fisik, perilaku, sarana prasarana dan juga ruang lingkup kerja (tugas) guru BK. Maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap guru BK dan layanannya. Jika penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja guru BK seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik terhadap guru BK. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan BK adalah tempat menyelesaikan masalah dan BK tempat pemberian hukuman. BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan . karena,

guru BK nya galak,garang, sadis dan main pukul atau menempeleng. Sehingga, timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah.

Menurut Marantika (2008) dalam Pelayanan bimbingan dan konseling dilapangan belum dimanfaatkan secara intensif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa salah satu penyebabnya adalah banyaknya siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru pembimbing sehingga siswa merasa enggan untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

Aminudin (2010) dalam penelitiannya mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah diperoleh hasil bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yang positif adalah sebesar 77,1 % dan persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah yang menunjukkan kategori negatif sebesar 22 %.

Banyak persepsi yang ditujukan terhadap BK di sekolah. Siswa, guru, orang tua atau wali murid dan warga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami BK di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan BK adalah tempat menyelesaikan masalah. BK adalah tempat pemberian hukuman. BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BK nya galak, garang, sadis sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Banyaknya anggapan bahwa Guru BK disekolah merupakan polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Serta tidak jarang Guru BK disekolah disertai siswa yang bermasalah dan diberikan wewenang untuk mengambil tindakan lagi siswa yang bermasalah itu. Guru BK

didorong untuk mencari bukti-bukti agar siswa mengaku perbutannya. Dapat dibayangkan tanggapan siswa tentang guru BK di sekolah mempunyai wajah tersebut. Wajar siswa menjadi takut dan tidak mau mendekati pada Guru BK.

Pandangan tentang Guru BK sebagai guru khusus untuk siswa yang bermasalah masih tetap melekat di sebagian besar murid sekolah bahwasanya siswa yang berhubungan dengan guru BK adalah siswa yang mempunyai masalah banyak. Sehingga gambaran yang menakutkan tentang guru BK menumbuhkan keengganan sebagian besar siswa untuk berhubungan dengan guru BK. Walaupun sebenarnya para siswa itu sangat ingin berhubungan dengan guru BK tetapi mereka lebih takut dicap kawan-kawannya sebagai siswa bermasalah. Padahal seharusnya persepsi siswa yang merugikan itu, disekolah guru BK harus bisa menjadi teman dan kepercayaan siswa. Selain itu juga seharusnya guru BK disekolah mampu menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa dihati dan pikiran siswanya. Maka, guru BK sendiri harusnya kawan bagi siswanya, pembangun kekuatan untuk siswa, Membina tingkah laku yang positif dan tidak hanya sebagian murid saja melainkan semua murid bisa datang ke guru BK. Dalam hal ini peran guru BK sebagai semacam “penasehat akademik” peserta didik merupakan posisi sentral dalam kerjasama dengan pimpinan satuan pendidikan, guru mata pelajaran, wali kelas, beserta orang tua peserta didik (ABKIN,2013: 62)

Guru BK disekolah seharusnya lebih banyak menonjolkan sifat-sifat ; sabar, bertanggung jawab, menghargai orang lain, ramah dan memiliki stabilitas emosional. Pengetahuan dan kemampuan yang diketahui dan mampu

dilaksanakan guru pembimbing berkenaan dengan dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam Pelayanan bimbingan dan konseling adalah cara menyiapkan sarana penunjang Pelayanan bimbingan dan konseling, pengkajian faktor-faktor penunjang dan penghambat program, wawasan bimbingan, prinsip bimbingan, pengumpulan data dengan alat sederhana, cara memotivasi siswa, cara menempatkan siswa dalam kelompok belajar, orientasi siswa baru, dan bimbingan karir sesuai dengan paket yang tersedia; sedangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diketahui dan mampu dilaksanakan pembimbing muda mencakup semua aspek yang dikuasai guru pembimbing serta berbagai inventori untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi siswa, kepribadian dan kemampuan siswa; beberapa jenis layanan.

Namun demikian pada proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan peneliti berasumsi bahwa kesalahfahaman mengenai tugas guru BK dimungkinkan juga menjadi penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelayanan konseling individu ataupun konseling lainnya.

Banyak sekali kasus yang dijumpai di berbagai sekolah mengenai kesalahfahaman semua pihak mengenai tugas guru BK atau guru BK disekolah. Misalnya saja sebagian sekolah dengan sengaja menempatkan guru BK menjadi polisi sekolah yang tugasnya menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah, mencukur rambut siswa atau bahkan memotong dan merapikan baju siswa yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di salah satu sekolah SMA Negeri Kabupaten

Semarang. Dari 10 siswa yang ditemui ada 8 siswa yang menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah. aktivitas yang dilakukan guru BK seperti inilah yang nantinya akan menimbulkan persepsi yang salah mengenai peran guru BK di sekolah

Dari hasil wawancara tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK pada kenyataan yang terjadi dilapangan justru berbanding terbalik dengan harapan. persepsi siswa terhadap penafsiran BK adalah tempat menyelesaikan masalah. BK adalah tempat pemberian hukuman. BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BK nya galak, garang, sadis sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Sehingga, siswa enggan untuk mengikuti kegiatan BK.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh dinas pendidikan Kabupaten Semarang pada bulan Maret 2016, diperoleh data tentang daftar satuan pendidikan sekolah menengah atas : (1) SMA Negeri 1 Tengaran dengan jumlah siswa kelas XII sebanyak 280 siswa, (2) SMA Negeri 1 Ungaran dengan jumlah siswa kelas XII sebanyak 280 siswa, (3) SMA Negeri 1 Bergas dengan jumlah siswa kelas XII sebanyak 282 siswa, dan (4) SMA Negeri 1 Ambarawa dengan jumlah siswa kelas XII sebanyak 285 siswa.

Maka, pengambilan sampel di masing-masing sekolah dikelas XII diambil 73 siswa. Skala yang digunakan adalah skala perbedaan semantik dalam skala persepsi. Fokus penelitian ini di kelas XII SMA Negeri se- Kabupaten Semarang. Karena, dikelas XII sudah lebih dulu mengikuti pelayanan Bimbingan dan

Konseling dibandingkan dengan kelas X atau kelas XI lainnya. Terkait pada judul penelitian saya, pengertian dari skala perbedaan semantik adalah mengukur suatu objek atau konsep oleh seseorang apakah sama atau berbeda. Objek atau konsep dapat menjangkau banyak masalah (misalnya: sekolah, guru, pelajaran, partai dan sebagainya).

Dalam penelitian ini digunakan sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu yaitu pengambilan sampel dengan ciri-ciri tertentu yang sudah memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri yang ingin diteliti oleh peneliti. Kelas XII sudah mengetahui pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih jauh dan paham tentang kondisi sekolah yang ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana dan kompetensi kepribadian guru BK disekolahan. Maka, diambil kelas XII sebagai sampel.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara persepsi siswa dengan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dengan judul “Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu mengenai. Bagaimanakah “ Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang?”. Berkaitan dengan masalah

utama tersebut, maka dapat dijabarkan menjadi tiga sub rumusan masalah yang meliputi:

- 1.2.1 Bagaimana persepsi siswa kelas XII mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang ditinjau dari Pelaksanaan layanan.
- 1.2.2 Bagaimana persepsi siswa kelas XII mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang ditinjau dari Sarana Prasarana.
- 1.2.3 Bagaimana persepsi siswa kelas XII mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang ditinjau dari Kompetensi kepribadian guru BK.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan Pelayanan di atas maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang mengenai pelayanan bimbingan dan konseling ditinjau dari pelaksanaan pelayanan guru BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang.
- 2) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang mengenai pelayanan bimbingan dan konseling ditinjau dari sarana prasarana BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang.
- 3) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang mengenai pelayanan bimbingan dan konseling ditinjau dari kompetensi guru BK di kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian nanti dapat mengubah persepsi siswa yang negatif mengenai Bimbingan dan Konseling di sekolah. Serta siswa nantinya lebih mampu melibatkan diri untuk mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling dan tidak menganggap keberadaan guru Bimbingan hanyalah polisi sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk semakin meningkatkan dukungan dan memfasilitasi kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah, agar dapat terciptanya hubungan

kerjasama yang baik dari pihak-pihak terkait sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

1.4.2.2 Bagi Guru BK

Manfaat penelitian ini secara praktis bagi guru BK adalah sebagai upaya agar siswa dengan memanfaatkan Pelayanan bimbingan konseling secara tepat sesuai perannya disekolah.

1.4.2.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah terkait persepsi siswa tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah

1.4.2.4 Bagi peneliti lain

Hasil ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi peneliti lain dan sekaligus sebagai bahan kajian apabila akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan ini merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Terdiri dari halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Inti

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka yang terdiri atas teori dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penyusunan skripsi dan teori-teori yang mendukung yaitu tentang persepsi siswa mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling.

Bab 3 Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 Hasil Penelitian yang menjelaskan tentang data-data hasil penelitian, analisis hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab 5 Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi : (1) Penelitian terdahulu; (2) Persepsi (3) Pelayanan Bimbingan dan Konseling (4) Persepsi siswa terhadap BK disekolah.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Sebelum diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK di kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang”, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian terdahulu oleh Aminudin (2010) dalam penelitiannya mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah diperoleh hasil bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yang positif adalah sebesar 77,1 % dan persepsi siswa terhadap

pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah yang menunjukkan kategori negatif sebesar 22 %.

Kedua, Penelitian terdahulu oleh *Ikha Idfikhoda* (2015) Penelitian ini didasarkan atas observasi dilengkapi wawancara yang menunjukkan bahwa siswa kurang memahami tentang peranan guru BK dalam arah peminatan siswa, hal ini merujuk pada persepsi siswa yang negatif kepada Guru BK. Data awal diperoleh dari dinas pendidikan tentang satuan pendidikan pada jenjang SMA yang melaksanakan kurikulum 2013 di Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa tentang peranan guru BK dalam membantu arah peminatan pada siswa kelas X di SMA Se-Kabupaten Semarang Tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang peranan guru BK dalam membantu arah peminatan pada siswa kelas X di SMA Se-Kabupaten Semarang Tahun 2015. Penelitian ini dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi siswa terhadap keberadaan bimbingan dan konseling dengan penelitian ini peeliti dapat mengetahui sebab persepsi siswa terhadap keberadaan gurubimbingan dan konseling di sekolah.

Ketiga, Penelitian terdahulu oleh Kartiko, dkk (2014) yang bertujuan memperoleh gambaran umum mengenai kinerja guru BK dan mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap kinerja Konselor. Hasil penelitian tingkat persepsi siswa terhadap kinerja Konselor Se-Kota Semarang tahun ajaran 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri di Kota Semarang tahun ajaran 2013/2014 pada umumnya memiliki persepsi terhadap kinerja Konselor pada kategori

sedang. Secara keseluruhan tingkat capaian responden berdasarkan komponen indikator dalam penelitian ini juga berada ditingkat pencapaian sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kinerja guru BK atau Konselor di SMA Negeri Se- Kota Semarang belum maksimal karena masih berada dikategori sedang dimana semakin tinggi kinerja Konselor semakin tinggi pula persepsi dari siswa.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Sisrianti, dkk (2013) menunjukkan hasil berikut ini: (1) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK atau Konselor dilihat dari beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berada pada kategori baik, (2) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK atau Konselor dilihat dari menghargai dan menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih berada pada kategori cukup baik, (3) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK/Konselor dilihat dari menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang cukup baik, dan (4) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK/ Konselor dilihat dari menampilkan kerja berkualitas tinggi berada di kategori cukup baik, dan (5) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK/Konselor secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan dan konseling

Berikut ini akan dijelaskan mengenai persepsi siswa, meliputi (1) pengertian, (2) faktor- faktor yang mempengaruhi, (3) Proses terjadinya persepsi, dan (4) jenis persepsi

2.2.1 Persepsi Siswa

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi (*peception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau perhatian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut Shaleh dan Wahab (2004: 88) persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri. Sedangkan Walgito (2004: 87) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterima stimulus individu melalui alat indera atau juga disebut sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Moskowitz Orgel dalam Walgito (2004: 88) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang *integred* dalam diri individu. Dengan demikian dapat pengorganisasikan, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk stimulus yang mana akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan yang lain. Persepsi itu bersifat individual (Walgito: 2004: 89).

Calhoun dan Accocella sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2005: 33) mengemukakan bahwa persepsi mempunyai tiga dimensi, yaitu (a) pengetahuan tentang pribadi orang lain, seperti wujud lahiriah, perilaku, masa lalu, perasaan, motif dan sebagainya (b) pengharapan, yaitu gagasan kita tentang orang itu bagaimana dan mau melaksanakan apa yang dipadukan dengan gagasan kita tentang seharusnya mereka menjadi apa dan melakukan apa (c) evaluasi, yaitu kesimpulan kita tentang seseorang memenuhi pengharapan kita tentang dia.

Persepsi adalah suatu proses mengumpulkan informasi dan menafsirkan kesan yang diperoleh melalui alat inderawi kita (Sugiyo, 2005: 34) persepsi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengolahan, dan pengertian dari informasi mengenai sesuatu tersebut. Tindakan orang mengenai suatu hal banyak dipengaruhi oleh hal tersebut.

Berdasarkan atas pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa didalamnya terdapat proses menafsirkan, menginterpretasikan, dan memaknai objek atau peristiwa tersebut. Persepsi berkaitan dengan bagaimana pandangan atau pendapat seseorang terkait dengan objek atau peristiwa yang menjadi perhatian.

2.2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Rahmat (2009:51) membagi faktor penentu persepsi yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional yakni faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Faktor Personal yang mempengaruhi Persepsi Intrapersonal menurut Rahmat (2009 : 89) yakni :

1. Pengalaman, pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.
2. Motivasi, proses konstruktif sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi. Diantara yakni motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian dan perasaan terancam karena stimulus.
3. Kepribadian, berdasarkan penelitian ahli luar kepribadian yang otoriter cenderung lebih sulit menilai orang lain dan sebaliknya orang-orang dengan kepribadian non-otoriter cenderung lebih cermat menilai orang lain.

Sedangkan Walgito (2004 : 89) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu, Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni objek, pengalaman dan kepribadian. Objek akan menimbulkan stimulus kepada alat indra yang nantinya akan menciptakan sebuah pengalaman kepada alat indra itu sendiri. Bila objek memberikan stimulus yang positif maka akan terjadi pengalaman yang positif pula, dan sebaliknya. Pengalaman tersebut kemudian pengalaman tersebut mempengaruhi otak sehingga memunculkan respon yang sesuai berdasarkan kepribadian individu yang akan mempersepsi, individu dengan kepribadian otoriter cenderung tidak cermat dalam mempersepsi atau bahkan mungkin mengabaikan pengalamannya mengenai

objek, namun berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian non-otoriter yakni cenderung lebih cermat dalam mempersepsi.

2.2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi sebagaimana yang dijelaskan oleh Walgito (2004 : 90) yakni sebagai berikut, objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, ini disebut proses kelaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu sadar mengenai apa yang dilihat atau apa yang didengar. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang ia lihat, atau dengar atau apa yang ia raba yaitu stimulus yang diterima melalui alat inderanya.

Proses terbentuknya persepsi menurut Sobur (2003: 447) yakni:

1. Seleksi, proses penyaringan informasi indrawi
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi, informasi yang ada diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Sejalan dengan pendapat diatas Rahmat (2009 : 91) mengemukakan bahwa pembentukan persepsi terjadi dari 3 proses yakni

1. *Streotype*

Streotype adalah penggolongan atau pelabelan suatu objek ke dalam beberapa kategori. Penggunaan label ini menyederhanakan begitu banyak stimuli yang diterima. Kategori yang ada dalam diri kita mengenai sesuatu terbentuk berdasarkan pengalaman.

2. *Implicit Personality Theory*

Memberi kategori berarti membuat konsep dan konsep inilah yang nantinya akan membuat kita mengaitkan antara kategori apa dengan sifat apa.

3. Atribusi

Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang nampak (Baron dan Byrne).

Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi yakni secara garis besar ada 3 tahap:

1. Alat indera mendapat sebuah stimulus dari objek.
2. Stimulus tersebut disampaikan ke otak kemudian diinterpretasikan.
3. Individu menyadari bahwa ia mendapatkan informasi/pengalaman baru dari hasil interaksi alat inderanya.

2.2.1.4 *Jenis Persepsi*

- 1) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon/reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk bersikap.
- 2) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan

bisa menimbulkan antipasi atau cuek.

2.2.2 Pelayanan Bimbingan dan Konseling

2.2.2.1 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program merupakan implementasi program sesuai metode, waktu, personil, sasaran dan sara yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan program yang telah ditentukan. Pelaksanaan ini juga didahului pengorganisasian seluruh komponen yang diperlukan dalam implementasi program. Untuk hal ini perlu ditata, disiapkan, dan disenergikan komponen-komponen implementasi program.

Mengorganisasikan personil, fasilitas, sarana-prasarana, metode, waktu perlu dilakukan sehingga seluruh aspek itu siap digerakkan menuju pelaksanaan program secara efektif dan efisien. Kesiapan seluruh komponen tersebut merupakan syarat kelancaran implementasi masing-masing Pelayanan maupun kegiatan pendukung bimbingan konseling yang diprogramkan.

1) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling terdiri dari layanan pengumpulan data dan pelaksanaan pemberian layanan kepada siswa.

1) Layanan pengumpulan data

Aspek-aspek yang perlu diketahui dalam pengumpulan data antara lain: kondisi fisik (pengalaman kesehatan, penyakit yang pernah dan sedang diderita, pantangan dan sebagainya); kondisi psikis (meliputi intelegensi, bakat khusus,

bakat sekolah, minat, sikap, kepribadian, prestasi, keberagaman dan sebagainya); keadaan keluarga (meliputi data orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan, tempat tinggal dan sebagainya); hubungan sosial (hubungan antar individu dengan keluarga, teman sekolah dan dengan masyarakat pada umumnya), riwayat (riwayat pendidikan, hasil belajar, nilai mata pelajaran); pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah; minat dan cita-cita khusus yang ingin dicapai. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknis tes dan teknik non tes. Berdasarkan informasi dari data itulah seorang konselor dapat menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling disekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, penguasaan konten, Konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi. Beberapa jenis layanan tersebut dilaksanakan masing-masing meliputi empat bidang kegiatan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selanjutnya dalam melaksanakan berbagai jenis layanan, agar lancar dan berhasil didukung dengan enam macam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan.

Menurut Supriyo (2010) Memperhatikan setiap tahapan yang ada, tahap guru BK melakukan pembinaan rapport untuk mengkondisikan suasana kelas supaya siap menerima materi layanan. Kemudian pada tahap proses guru BK

memfokuskan topik yang akan dituju dan dibahas dan bentuk penyampaian ditentukan dengan metode yang digunakan . sedangkan, pada pengakhiran guru BK melakukan penilaian secara tersirat atau tidak untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada murid pasca diberikan bimbingan serta guru BK perlu memberikan simpulan topik yang dibahas serta memberikan penugasan.

Evaluasi bimbingan dan konseling meliputi evaluasi proses dan hasil.

1) Evaluasi proses

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan program atau layanan bimbingan dan konseling dilihat dari segi prosesnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain: kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan yang dijumpai, faktor penunjang, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan.

2) Evaluasi hasil

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan program atau layanan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil yaitu perolehan peserta didik dalam hal pemahaman baru, perasaan, dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan, serta dampak pemberian tugas perkembangan, dan hasil belajar. Selain evaluasi hasil yang dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh program atau layanan telah membantu peserta didik mencapai hasil-hasil yang diinginkan, evaluasi juga dapat dilakukan pasca program atau layanan, yaitu kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung

berperan membantu peserta didik memperoleh perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik. Kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik Evaluasi program bimbingan dan konseling meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

2)Evaluasi

1) Evaluasi proses

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan program atau layanan bimbingan dan konseling dilihat dari segi prosesnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain: kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan yang dijumpai, faktor penunjang, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan.

2) Evaluasi hasil

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan program atau layanan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil yaitu perolehan peserta didik dalam hal pemahaman baru, perasaan, dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan, dan hasil belajar. Selain evaluasi hasil yang dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh program atau layanan telah membantu peserta didik mencapai hasil-hasil yang diinginkan, evaluasi juga dapat dilakukan pasca program atau layanan, yaitu evaluasi yang

dilakukan untuk memantau kinerja peserta didik setelah program atau layanan berakhir dan tujuannya tercapai.

3) Tahap Tindak Lanjut

Pelaksanaan evaluasi tidak akan memiliki arti penting tanpa ada tindak lanjut. Tindak lanjut dari evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi bimbingan dan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut seperti:

- 1) Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya.
- 2) Menyusun program yang sesuai dan dibutuhkan
- 3) Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Dengan demikian hasil dari evaluasi program, perlu diikuti dengan tindak lanjut (*follow up*). Pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dapat dilaksanakan di setiap akhir tahun oleh guru BK, koordinator guru BK, dan kepala sekolah.

2.2.2.2 Sarana Prasarana

Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah ketersediaan ruang Bimbingan dan Konseling yang representative dalam arti hal ini, telah merekomendasikan ruang

Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standart, dengan kriteria ABKIN (2007) sebagai berikut :

- 1) Letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- 2) Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis Pelayanan dan jumlah ruangan
- 3) Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
- 4) Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan kondisi yang diharapkan dari masing jenis ruangan tersebut.

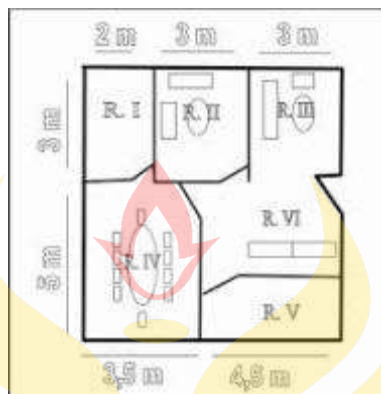
Ruang kerja Bimbingan dan Konseling disiapkan agar dapat berfungsi mendukung produktivitas kinerja guru BK/guru BK. Untuk itu, diperlukan fasilitas berupa: komputer yang dilengkapi dengan berbagai software nampung segenap aktivitas pelayanan. Bimbingan dan Konseling.

- 1) Bimbingan dan Konseling (akan lebih baik bila dilengkapi fasilitas internet) dan meja kerja guru BK, lemari dan sebagainya.
- 2) Ruang administrasi/data perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan

lain-lain) maupun berupa softcopy. Dalam hal ini harus menjaga keamanan dan kerahasiaan data yang disimpan.

- 3) Ruang konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara guru BK dan konseli. Ruang ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi.
- 4) Ruang Bimbingan dan Konseling Kelompok merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara guru BK dengan konseli dan konseli dengan konseli. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan antara lain: sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi.
- 5) Ruang Biblioterapi pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima berbagai informasi, baik informasi yang berkenaan dengan pribadi, sosial, akademik maupun karier di masa mendatang. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan daftar buku (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar pengunjung, dan jika memungkinkan disediakan internet.
- 6) Ruang relaksasi/desensitisasi/sensitisasi yang bersih, sehat, nyaman dan aman, yang dilengkapi dengan karpet, televisi, VCD/DVD, tempat tidur (*bed rest*) beserta bantalnya.
- 7) Ruang tamu hendaknya berisi kursi dan meja tamu, buku tamu, jam dinding, tulisan atau gambar yang dapat memotivasi konseli untuk berkembang.

Penataan ruang Bimbingan dan Konseling di atas dapat divisualisasikan seperti tampak dalam gambar sederhana berikut ini:



Keterangan:

- R. I : Ruang Data
- R. II : Ruang Konseling Individual
- R. III :Ruang Tamu
- R IV : Ruang bimbingan dan konseling kelompok
- R V : Ruang relaksasi
- R.VI : Ruang Kerja

Sementara itu, BNSP (2006) memberikan gambaran yang berbeda tentang standar sarana yang terkait dengan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebagai berikut :

1. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan Pelayanan konseling dari guru BK berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
2. Luas minimum ruang konseling 9 m².

3. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
4. Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya

2.2.2.3 Kompetensi Kepribadian Guru BK

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidikan yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat menjadikan teladan untuk peserta didik. Kompetensi ini mencakup penampilan atau sikap positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidik bererta unsure-unsurnya. Di samping ini pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru dan penampilan diri sebagai panutan anak didiknya. Secara rinci kompetensi kepribadian mencakup: a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, arif dan beribawa, b) menampilkan diri sebagai yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, c) mengevaluasi kinerja sendiri, d) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian Konselor mencakup aspek-aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2., (c) Peduli terhadap Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih, meliputi (a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, (b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif konselikemaslahatan manusia khususnya pada konseli, (d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (e) Toleransi terhadap permasalahan orang lain terutama pada konseli, (f) bersikap demokratis.

3. Menunjukkan Integritas stabilitas kepribadian yang kuat, meliputi (a) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (b) Menampilkan emosi yang stabil, (c) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, (d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stres dan frustrasi.

4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, meliputi (a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, (b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, (c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan, (d) Berkomunikasi secara efektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Standart Nasional Pendidikan , pasal 28 ayat 3 butir b dalam Mulyasa (2008: 117) bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia. Kompetensi ini mencakup penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-

unsurnya. Disamping itu, pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang dianut oleh Konselor dan penampilan diri sebagai panutan peserta didik.

Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam membentuk kepribadian siswa, dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan. Konselor dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, kompetensi kepribadian Konselor merupakan kompetensi Konselor yang memadai kompetensi- kompetensi lainnya. Dimick dalam Latipun (2006: 57) mengemukakan bahwa :

Kesadaran Konselor terhadap persoalan akan menguntungkan klien. Dimensi persoalan yang harus disadari Konselor dan perlu dimiliki secara singkat sebagai berikut ini: (1) Spontanitas, (2) Fleksibilitas, (3) Konsentrasi, (4) Keterbukaan, (5) Stabilitas, (6) Berkeyakinan dan berkemampuan untuk berubah, (7) Komitmen pada rasa kemanusiaan, (8) Kemampuan membantu klien, (9) Pengetahuan konselor, dan (10) Totalitas.

1. Spontanitas

Sikap spontanitas Konselor merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan konseling. Spontanitas menyangkut kemampuan Konselor untuk merespon peristiwa yang bagaimana dilihat dalam hubungan konseling. Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan sangat membantu Konselor untuk mengantisipasi respon dengan lebih teliti. Makin banyak pengetahuan dan pengalaman Konselor dalam mengenai klien akan semakin memiliki spontanitas yang lebih baik.

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas (flexibility) adalah kemampuan Konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreativitas yang keduanya tidak dapat dipisahkan dari fleksibilitas. Sikap fleksibilitas ini klien akan mampu untuk merealisasikan potensinya. Fleksibilitas merupakan tindak ada cara yang tetap dan pasti bagi Konselor dan klien untuk mengatasi masalahnya. Fleksibilitas terjadi tidak hanya dalam hubungan konseling saja, tetapi juga dalam keseharian Konselor.

3.Konsentrasi

Kepedulian Konselor kepada kliennya ditunjukkan dengan kemampuan berkonsentrasi dalam hubungan konseling. Konsentrasi menunjukkan kepada keadaan Konselor untuk berada “di sini “ dan “saat ini”. Konselor bebas dari berbagai hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan non verbal. Konsentrasi secara verbal yaitu Konselor mendengarkan verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi klien (*personal meaning*) yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan. Sedangkan konsentrasi secara non verbal merupakan Konselor memperhatikan gerakan, ekspresi, dan perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan semua berhubungan dengan pribadi klien.

4.Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) adalah kemampuan Konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhan sendiri. keterbukaan bukan berate Konselor itu bebas nilai, Konselor tidak perlu melakukan pembelaan diri dan tidak perlu berbasa-basi jika mendengar dan menerima nilai orang lain. Nilai itu, keterbukaan tidak bermakna Konselor menyetujui dan tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan Konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangan.

5. Stabilitas Emosi

Konselor yang efektif memiliki stabilitas emosi (*emotional stability*). Stabilitas emosional berarti jauh dari kecenderungan keadaan psikopatologis. Dengan kata lain, secara emosional Konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Stabilitas emosi tidak berate Konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan Konselor yang menunjukkan sebagai personal yang dapat menyesuaikan diri dan terintegratif. Pengalaman emosional yang tidak stabil dapat saja dialami setiap orang termasuk Konselor itu sendiri. pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memahami klien dan sikap

empatik, dan jangan sampai pengalaman dapat berefek negatif dalam hubungan konseling.

6. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah

Keyakinan akan kemampuan untuk berubah selalu ada dalam bidang psikologi, pendidikan dan konseling. Apa perlunya bidang itu dikembangkan jika bukan sebagai proses untuk mengubah perilaku, sikap, keyakinan dan perasaan individu. Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas Konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan menjadi lebih efektif.

7. Komitmen Pada Rasa Kemanusiaan

Komitmen perlu dimiliki Konselor dan menjadi dasar usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya, dan kemauannya.

8. Kemauan Membantu Klien Mengubah Lingkungannya.

Konselor yang efektif bersedia untuk selalu membantu klien mencapai pertumbuhan, keistimewaan, berkebebasan, dan keotentikan. Perhatian Konselor bukan membantu klien tunduk atau menyesuaikan dengan lingkungan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, klien menjadi subyek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya.

9. Pengetahuan Konselor

Tugas Konselor membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor perlumenjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai pribadi yang utuh, Konselor harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat, mengetahui lingkungannya. Konselor harus bijak dalam memahami dirinya, orang lain, kondisi dan pengalaman dalam hal peningkatan aktualisasi dirinya sebagai pribadi yang utuh. Usaha untuk terus belajar mengenai diri dan orang lain menjadi tuntutan seorang Konselor harus siap untuk melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri dan terbuka dari kritikan orang lain.

10. Totalitas

Konselor sebagai pribadi total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Dalam konteks ini Konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif. Konselor memiliki otonomi, mandiri, dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain. Kualitas pribadi Konselor perlu memperoleh perhatian Konselor itu sendiri. Kegagalan Konselor dalam menumbuhkan pribadinya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan dan efektivitasnya dalam konseling.

Mulyasa (2008: 121) juga mengemukakan kompetensi kepribadian, yang meliputi

:

1. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi seperti ini nantinya akan mengakibatkan Konselor bersifat kurang profesional. Kepribadian yang mantap akan membuat siswanya menjadi percaya pada Konselor pada saat proses penanganan masalah ataupun proses pengembangan diri siswa. Emosi yang stabilpun akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk solusi masalah yang dialami oleh siswa. Pribadi yang dewasa akan membentuk perasaan nyaman pada konselornya.

2. Disiplin, arif, dan beribawa

Dalam mendisiplinkan siswa, sangatlah penting jika seorang Konselor berusaha untuk mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Pembentukan pribadi yang mendisiplinkan terlebih dahulu. Pembentukan pribadi yang disiplin pada siswa, nantinya akan membantu menemukan dirinya: mengatasi masalah, memecahkan timbulnya masalah. Seorang Konselor perlu mempunyai pribadi yang disiplin, arif, serta beribawa. Wibawa akan menjadikan siswa menghormati konselornya, namun tidak mengurangi perasaan percaya bahwa konselornya mampu menjadi pribadi yang fleksibel, yaitu mampu menjadi teman curhat sekaligus pendidik yang profesional.

3 Menjadi teladan bagi peserta didik.

Untuk menjadi teladan tentunya harus mempunyai sesuatu yang baik, yang nantinya dapat diturunkan pada peserta didik. Seorang Konselor dengan perilaku

serta kepribadian baik, sudah tentu pantas untuk diritu oleh siswanya. Selalu menjaga sikap dihadapan siswa menjadi kunci untuk dijadikan teladan yang baik.

4 Berakhlak mulia

Semua aspek tidak ada artinya jika aspek yang satu tidak akan terpenuhi. Akhlak mulia merupakan hal utama karena dengan berakhlak mulia, dengan mudah aspek yang disebutkan diatas dapat dimiliki oleh setiap Konselor.

Seorang Konselor harus mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, juga berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang Konselor dituntut untuk mempunyai kompetensi kepribadian yang memadai karena kompetensi inilah yang menjadi landasan dari kompetensi Konselor lainnya.

2.3 Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Persepsi merupakan hasil penilaian seseorang tentang sesuatu objek setelah adanya aktivitas menerima (melalui panca indra) berupa peristiwa, pengalaman, informasi–informasi dan akhirnya memberikan makna pada objek tersebut. Dalam penelitian ini yang meliputi objek persepsi adalah Pelayanan bimbingan dan konseling

Proses terbentuknya persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Persepsi juga mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian batuan kepada siswa yang mengalami

permasalahan sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Persepsi – persepsi yang muncul seringkali berujung pada terbentuknya sikap

Bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, namun banyak yang beranggapan tidak seperti itu. Banyak persepsi yang ditujukan terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. siswa, guru, orang tua atau wali murid dan warga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami bimbingan dan konseling di sekolah. mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi siswa terhadap guru BK terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri guru BK yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) guru BK. Maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap guru BK dan layanannya. Jika penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja guru BK seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik terhadap guru BK.

Banyak persepsi yang ditujukan terhadap BK di sekolah. Siswa, guru, orang tua atau wali murid dan warga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami BK di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan BK adalah tempat menyelesaikan masalah. BK adalah tempat pemberian hukuman. BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BK nya galak, garang, sadis sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Banyaknya anggapan bahwa Guru BK disekolah merupakan polisi sekolah yang harus

menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Serta tidak jarang Guru BK disekolah disertai siswa yang bermasalah dan diberikan wewenang untuk mengambil tindakan lagi siswa yang bermasalah itu. Guru BK didorong untuk mencari bukti-bukti agar siswa mengaku perbuatannya. Dapat dibayangkan tanggapan siswa tentang guru BK di sekolah mempunyai wajah tersebut. Wajar siswa menjadi takut dan tidak mau mendekati Guru BK.

Pandangan tentang Guru BK sebagai guru khusus untuk siswa bermasalah masih tetap melekat di sebagian besar murid sekolah bahwasanya siswa yang berhubungan dengan guru BK adalah siswa yang mempunyai masalah banyak. Sehingga gambaran yang menakutkan tentang guru BK menumbuhkan keengganan sebagian besar siswa untuk berhubungan dengan guru BK. Walaupun sebenarnya para siswa itu sangat ingin berhubungan dengan guru BK tetapi mereka lebih takut dicap kawan-kawannya sebagai siswa bermasalah. Padahal seharusnya persepsi siswa yang merugikan itu, disekolah Guru BK harus biasa menjadi teman dan kepercayaan siswa. Selain itu juga seharusnya Guru BK disekolah mampu menjadi tempat pengucapan kerpentingan siswa, pengucapan apa yang teras di hati dan pikiran siswanya. Maka, guru BK sendiri harusnya kawan bagi siswanya, pembangun kekuatan untuk siswa, membina tingkah laku yang positif dan tidak hanya sebagian murid saja melainkan semua murid bisa datang ke guru BK.

Persepsi sendiri merupakan proses awal sebelum seseorang melakukan tindakan atau tingkah laku terhadap sesuatu. Dari pendapat tersebut diperoleh keterangan bahwa bagaimana seseorang mempersepsi pekerjaannya akan

mempengaruhi perilakunya dalam organisasi. Persepsi sendiri dapat diartikan sebagai proses awal sebelum seseorang melakukan tindakan atau tingkah laku. Dalam hal ini persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling secara umum akan mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Jadi dapat dirumuskan bahwa persepsi siswa tentang Pelayanan bimbingan dan konseling akan mempengaruhi tingkah laku dalam membantu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi tersebut dimungkinkan sangat berpengaruh terhadap dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling mempengaruhi persepsinya siswa terhadap bimbingan dan konseling tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk berperan serta atau tidak membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain semakin baik persepsi siswa terhadap keberadaan bimbingan dan konseling, maka tingkat partisipasinya akan semakin tinggi karena pelaksanaan Pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing di sekolah. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas tentang persepsi siswa mengenai pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian yang berjudul “Persepsi siswa tentang pelayanan BK ditinjau dari pelaksanaan layanan, sarana prasarana, kompetensi kepribadian guru BK dikelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Semarang” ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi siswa kelas XII mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang ditinjau dari Pelaksanaan layanan sebagian besar dalam kategori cukup positif dalam tampilan guru BK membuka layanan, guru BK menyampaikan topik, guru BK menyampaikan tujuan materi, guru BK menjelaskan materi dan guru BK melakukan penugasan kepada siswa dan hanya sebagian yang memilih kategori sangat negatif.
2. Persepsi siswa kelas XII mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang ditinjau dari Sarana Prasarana berada dikategori cukup positif dalam ketersediaan ruang konseling, ruangan BK disekolah difasilitasi ruang konseling individu dan konseling lainnya, fasilitas ruang BK dan kenyamanan dalam ruang BK dan hanya sebagian yang memilih kategori sangat negatif.

3. Persepsi siswa kelas XII mengenai Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang ditinjau dari Kompetensi kepribadian guru BK berada dikategori cukup positif dalam guru BK memberikan unsur religi dalam layanan BK, guru BK menghargai siswanya, respon guru BK dalam menganggapi masalah siswa, guru BK menggunakan media, guru BK dalam cara berpakaian, guru BK dalam menyikapi siswa, cara guru BK berbicara, guru BK dalam memperlakukan siswa yang memiliki masalah, guru BK masuk jam BK, guru BK rapih dan bersih dan guru BK dalam berkomunikasi dan hanya sebagian kecil yang memilih kategori sangat negatif.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, saran diberikan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah intuk memberikan dukungan dan fasilitas kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling ditinjau dari pelaksanaan, sarana prasarana dan kepribadian guru BK serta mewujudkan kerjasama dari berbagai pihak dalam membantu siswa siswi yang sesuai dengan kondisinya.

2. Bagi Guru BK

Bagi Guru Bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas diri dan keterampilan diri dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam menjalankan peranan untuk membantu peserta didik dalam pemberian pelaksanaan layanan disekolah , serta memfasilitasi sarana dan prasarana yang layak untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling disekolah dan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik. Serta menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam upaya pelayanan bimbingan dan konseling disekolah yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang perkembangan Bimbingan dan Konseling pada umumnya dan peranan guru Bimbingan dan konseling dalam pelayanan Bimbingan dan konseling pada siswa. Khususnya untuk meningkatkan pengetahuan kepada pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (2010) *Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, Syaifudin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cahyono dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Unnes Press
- Gibson, R L dan M H Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. S D Gunarsa. 2003. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ikha Idfikhoda, 2015. Persepsi Siswa Tentang Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Arah Peminatan Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah atas se-Kabupaten Semarang Tahun 2015. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 4(2) 2015
- Jefkins, Frank. 1994. *Periklanan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartiko, O.DC.2014. Persepsi Siswa terhadap Kinerja Konselor di SMA se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 3 (4): 31-38
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling*.
- Mahmud, M.D. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moh, Nazir, Ph.D 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2010. *Strategi Pelayanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Prayitno. 1995. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno,dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : remaja rosdakarya.
- Ruswandi, Uus. 2010. *Pengembangan Kepribadian Guru*. Bandung: Insan Mandiri.
- Shaleh,A.R. dan M.A Wahab. 2005. *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Singarimbun, Masri&Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sisrianti, Nurfahanah, & Yusri. 2013. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP N 5 Pariaman. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1): 32-38.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono.2012. *Statistik untuk penelitian*. Semarang :Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, D.K dan D. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Wibowo, B. 2005. *Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Makalah
- Winkel, W.S. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jaka. Gramedia
- Winkel,W.S dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- Yusuf, S dan A. J. Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.